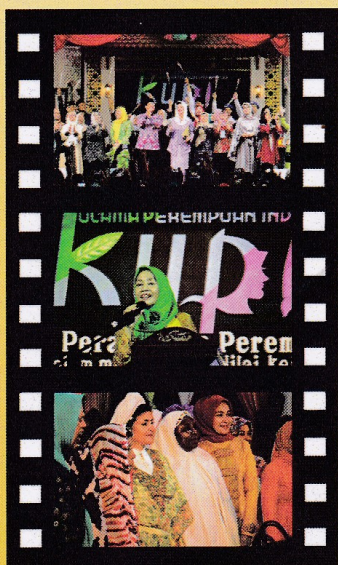


KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

kupai

Organized By
RAHIMA - ALIMAT - FAHIMAH



DISKURSUS KEULAMAAN PEREMPUAN INDONESIA

Kumpulan Tulisan Terkait
materi KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA



25-27 April 2017 M
28-30 Rajab 1438 H

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamiy
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia;
Kumpulan Tulisan Terkait Materi Kongres Ulama Perempuan Indonesia
25-27 April 2017 M/28-30 Rajab 1438 H
Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

@KUPI 2017

Penyunting & Editor : Tim KUPI

Desain Grafis & Layout : Agus Munawir

Cetakan Pertama, Juli 2017

Diterbitkan Oleh:
Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia

1. Sekretariat Jakarta:
Rahima, Jl. H. Shibi No. 70 RT 07 RW 01 Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640.
Telp. 021-78881272, Faks: 7873210. Website: www.rahima.or.id.
Email: rahima2000@cbn.net.id
2. Sekretariat Cirebon:
Jl. Swasembada 15 Majasem Karya Mulya Kota Cirebon Jawa Barat 45131 Telp./Fax
0231-8301548. Website: www.fahmina.or.id
email: fahmina@fahmina.or.id

*Meneguhkan Nilai Keislaman,
Kebangsaan dan Kemanusiaan*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Refleksi dan Opini
Kongres Ulama Perempuan Indonesia @KUPI 2017
Cetakan I-Cirebon: KUPI

xii + 254 halaman, 17x25 cm
ISBN: 978-602-73831-3-5

I. I. Judul II. KUPI

BAGIAN III

EKSISTENSI DAN PERAN SOSIAL KEULAMAAN PEREMPUAN

1. Ulama Perempuan: Eksistensi dan Peran,
Oleh: KH. Husein Muhammad 65
2. Meneguhkan Kembali Peran Ulama Perempuan;
Oleh: Yulianti Muthmainnah 69
3. Kongres Ulama Perempuan, *Oleh: Lies Marcoes* 75
4. Ulama Perempuan Indonesia, *Oleh: Rita Pranawati* 79
5. Suara Ulama Perempuan di Ruang Fatwa,
Oleh: Kalis Mardiasih 83
6. Kongres Para Perempuan yang Bangkit, *Oleh: Sarjoko* 89
7. KUPI: Wadah Konsolidasi Ulama Perempuan,
Oleh: Susianah Affandy 93
8. KUPI: Geliat Perempuan dalam Membangun Peradaban Dunia,
Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis 97
9. Menanti Fatwa Perempuan Ulama,
Oleh: Dra. Hj Muzayannah Bisri MPd 101
10. Kongres Ulama Perempuan: Modalitas Perempuan
dalam Kontestasi Global, *Oleh: Inayah Rohmaniyah* 105
11. Grassroots Leaders Show the Way, *Oleh: Zainah Anwar* 111
12. Suara Perempuan Ulama Untuk Umat,
Oleh: Ninuk Mardiana Pambudy 117
13. Peran Ulama Perempuan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat,
Oleh: Hj. Royannach Ahal 121
14. Tantangan dan Peluang Ulama Perempuan dalam Menebarkan
Islam Moderat di Indonesia, *Oleh: Machasin* 125
15. Strategi Dakwah Ulama Perempuan dalam Meneguhkan
Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan dan Kemanusiaan,
oleh: Siti Aisyah 135

BAGIAN IV

PENDIDIKAN KEULAMAAN PEREMPUAN

1. Momentum Penguatan Keulamaan Perempuan,
Oleh: Fathorrahman Ghufron 153
2. Respon Pesantren Terhadap Keulamaan Perempuan,
Oleh: Adib 157
3. Pesantren Babakan dan Keulamaan Perempuan

4. Ma'had Aly Ulama Perempuan: Sebuah Usulan Konstruksi,
Oleh: Nur Hidayah, PhD

BAGIAN V

ULAMA PEREMPUAN DAN ISU-ISU KOTEMPORER

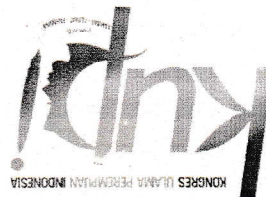
1. Agama, Perempuan, dan NKRI: Melawan atau Mendukung Kodrat,
Oleh: Kusmana
2. Isu Poligini di Kongres Ulama Perempuan Indonesia;
Oleh: Aan Anshori
3. Jihad dan Respon Islam, *Oleh: KH. Husein Muhammad*
4. Penghapusan Kekerasan Seksual dan
Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Oleh: Ninik Rahayu*
5. Sistem Hukum Terkait Kekerasan Seksual di Indonesia dan
Reformasi Hukum yang Dibutuhkan, *Oleh: Sri Wiyanti Eddyono*
6. Melayani Alam dari Malapetakan Ekologi,
Oleh: Nissa Margadipura
7. Aleta, Patmi dan Parsiyem:
Potret Perjuangan Perempuan Menyelamatkan dan Memulihkan
Tanah Air, *Oleh: Siti Maemunah*

Pada tanggal 25-27 April 2017 bertempat di PP. Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat, digelar perhelatan besar Konferensi Ulama Perempuan Indonesia yang pertama kali di Indonesia bahkan di dunia. Konferensi ini diikuti oleh banyak kalangan dan daerah bahkan dari berbagai negara. Antusiasme peserta memberi makna bahwa perempuan memiliki kesadaran besar untuk ikut berperan aktif dalam membangun masyarakat yang penuh dengan keadilan dan kesetaraan di tengah kondisi masyarakat yang masih memberikan potret tidak diskriminasi maupun marginalisasi perempuan. Tuhan menciptakan perbedaan jenis kelamin manusia bukan berarti terdapat perbedaan dalam semua hal termasuk hak dan kewajiban. Sejarah menyatakan bahwa peran ulama perempuan sangat besar dalam Islam misalnya dalam tradisi *ulumni* hadis dan tafsir bahkan keilmuan Islam lainnya. Besarinya peran ulama perempuan yang selama ini tidak difahami salah satu penyebabnya karena kurangnya ekspos bahkan "promosi" secara luas. Tidak dieksposnya ini bisa jadi karena tirani kekuasaan pada saat tertentu yang diterjemahkan karena unsur politik pemegang kebijakan. Ketidakperihakan politik praktis kepada perempuan menimbulkan berbagai ketimpangan bahkan ketidakadilan yang bisa menuju pada praktik kekerasan.

(Penulis adalah staf pengajar pada IAIN Tulungagung dan Wakil Ketua Lakpesdam PCNU Kabupaten Trenggalek)

Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis

KUPI; GELIAT PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN DUNIA



Pengawasan keberpihakan inilah yang harus dilakukan sehingga dapat menciptakan kondisi masyarakat yang berkeadilan.

Mengamati pelaksanaan konferensi kemarin, saya selaku peserta laki-laki merasa mendapatkan kehormatan dapat mengikuti sebuah "arena" keilmuan dan spiritualitas yang dilakukan oleh orang hebat. Sebuah keberuntungan besar saya dapat ikut serta dalam momentum kebangkitan para ulama perempuan dan pemerhati masalah perempuan dari berbagai belahan daerah dan bahkan dunia. Prosentase peserta laki-laki memang masih sangat sedikit dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menjadi logis karena konferensi ini lebih banyak membahas dunia perempuan. Namun demikian, dalam hemat saya untuk konferensi selanjutnya sebaiknya prosentasi peserta laki-laki ditambah untuk dapat memberikan warna pemikiran lain dengan perspektif yang berbeda dengan perempuan namun tetap dalam koridor kearusutamaan perempuan. Manakala membahas masalah perempuan pada dasarnya tidak akan dapat terpisahkan dengan laki-laki.

Mengamati *setting* konferensi menurut saya sudah sangat bagus dengan adanya berbagai tema sentral yang menjadi bahan kajian dalam beberapa panel yang berbeda. Isu-isu sentral seperti perkawinan anak, perkosaan anak usia dini dan lainnya menjadi sebuah keharusan untuk dibahas dan menemukan solusi terbaiknya, baik dari sisi hukum legal formal negara maupun dasar nilai-nilai agama. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan isu penting lainnya dibahas dalam panel yang lainnya. Pada sisi yang lain, perlunya sosialisasi hasil penelitian dan kajian terbaru terkait isu-isu perempuan, sehingga dunia pesantren tidak tertinggal dari perkembangan yang mutakhir. Hal ini sebagai antisipasi ketertinggalan pesantren sehingga pesantren tetap mampu merespon dinamika masyarakat di manapun dan kapan pun. Pesantren yang menjadi basis ulama sudah semestinya untuk ikut berperan aktif dalam perkembangan masyarakat dalam arti pemecahan problem-problem terkini dalam masyarakat.

Dilihat dari tempat pelaksanaan kongres ini, penulis merasa terkagum-kagum dan terharu biru manakala mendengar dan membaca sosok Ibu Nyai Masriah Amva. Sosok inspiratif perempuan yang memiliki dinamika kehidupan yang luar biasa. Untuk menuju kepada kesuksesan hidup bahkan mengasuh ribuan santri tidak mudah dilakukan. Jika tidak memiliki banyak kompetensi lahir dan batin tentu tidak akan pernah mampu mengemban amanah besar ini. Kompetensi yang diperolehnya harus melalui berbagai tangga kehidupan yang rumit bahkan yang bersifat personal Bu Nyai. Seringkali ketika seseorang diterpa badai kehidupan pribadi dan keluarga tak akan kuat meneruskan langkah hidupnya dengan baik bahkan mampu menjadi cerminan orang lain. Sementara

perempuan. Sorak sorai peserta misalnya dengan ungkapan "huuuuu.." membuktikan ketidak-cocokan peserta dengan pandangannya. Kejadian ini dalam sisi lain menurut penulis malah menjadikan forum semakin dinamis dan hidup terlepas ketidak sepehaman narasumber dengan audiens. Pada presentasi yang lain penulis menemukan adanya peserta yang menjelaskan kurang sepekat dengan konsep panitia yang mendesain panel dengan lebih banyak membahas kelebihan-kelebihan PP Kebon Jambu tanpa mengembangkan konsep lebih luas misalnya bagaimana konsep pesantren yang dianggap maju ini dapat diadaptasi maupun adopsi bagi pesantren lain di wilayah lainnya. Para alumni yang menjadi narasumber lebih menjelaskan pengalamannya di pondok semata.

KUPI ini dalam pandangan penulis memiliki urgensi dan relevansi dengan realitas masyarakat saat ini. KUPI ingin merawat keadilan dan kesejajaran di antara makhluk ciptaanNya. Problematika yang menjadi fokus kajian merupakan "kebutuhan" urgen dari setiap manusia. Sebagai contoh misalnya perkawinan anak usia dini yang menjadi embrio terjadi berbagai ketimpangan dalam keluarga. Perkosaan anak dan perkawinan usia dini dan berbagai kriminalitas anak merupakan awal timbulnya kerawanan berbagai KDRT pasca terjadinya kedzaliman tersebut. Lingkungan yang menjadi fokus kajian ketiga dalam KUPI merupakan modal besar manusia dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera dan bahkan kedamaian dalam menjalankan kebutuhan individual masing-masing manusia. Dengan adanya lingkungan yang kondusif, maka hak dan kewajiban setiap manusia baik laki-laki dan perempuan bahkan makhluk lainnya dapat berjalan dengan proporsional. Seringkali ketimpangan itu terjadi dimulai dengan adanya lingkungan yang tidak mendukung, misalnya saja lingkungan yang tercemar, sumber daya alam yang terkontaminasi dengan berbagai limbah dan polusi, pencemaran di mana-mana, ilegal logging yang akhirnya mempengaruhi ekosistem suatu daerah. Rusaknya ekosistem ini pada akhirnya mempengaruhi cara hidup dan cara pandang makhluk di sekitarnya, sehingga sangat mungkin menyebabkan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan.

Maka dari itu semua, kehadiran KUPI ini harus direspon dan dikawal oleh semua pihak, baik dari sisi agama, pemerintah, lembaga sosial, keluarga bahkan individu, karena semua pihak tersebut sangat terkait dan berpengaruh dalam keberhasilan upaya menjaga keadilan dan merawat kesejahteraan bersama. Sehingga nantinya akan terstruktur masyarakat yang ideal, harmoni dan ber peradaban sebagaimana Rasul telah membangun masyarakat Madinah kala itu.

H. Jusuf Kalla

Wakil Presiden Republik Indonesia

"Kongres ini menandakan bahwa perempuan di Indonesia itu karyanya tidak terbatas, apakah dia ulama, guru, cendekiawan, profesional, menteri, juga presiden, itu terbuka di Indonesia.

Beda di banyak negara, apalagi di negara-negara Islam. Karena itulah, kepeloporan untuk membuka kesempatan atau membikin suatu pertemuan seperti ini tentu sangat penting dan pemerintah sangat mendukung acaranya."

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia

"Mudah-mudahan kongres ini melahirkan keputusan-keputusan yang membanggakan dan memberikan pengaruh positif tak hanya bagi kegiatan dan perkembangan perempuan Indonesia, tapi juga perkembangan perempuan-perempuan di dunia."

Dr. KH. Said Agil Siroj

Ketua Umum PBNU

"Mabruk atas terselenggaranya Mu'tamar 'Alimat. Mudah-mudahan ini merupakan langkah pertama yang bermanfaat luas untuk kita semua.... Mari kita sebarkan (Islam yang moderat dan toleran) ke 'alimat ajnabiyyat, luar negeri, Internasional, agar kita mampu menularkan cara ber-Islam Indonesia ke seluruh dunia yaitu Islam Nusantara: Islam yang menghormati budaya, Islam yang menjadikan budaya sebagai infrastruktur dari agama."

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
Imam Besar Masjid Istiqlal

"Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini menunjukkan kemandirian Muslimah karena dengan Kongres ini perempuan mempunyai forum untuk membahas sikap keagamaan dalam perspektif mereka. Hal ini penting untuk mengimbangi forum-forum keagamaan lainnya yang sampai saat ini lebih banyak diwarnai oleh perspektif laki-laki."

Hatoon Al-Fassi

Pengamat KUPI dari Saudi Arabia

"I think this congress is a starting point for to join efforts of muslim 'ulamas, female scholars from all over the muslim world in order to present, create a platform so that women could interchange, could exchange actually, their knowledge, their experiences and not to go and re-build or re-create the will but by continue from where the previous scholars have started."

Prof. Dr. Dien Syamsuddin

Tokoh Muhammadiyah

"Kongres ini dapat dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi dan silaturfikri di antara tokoh perempuan muslimah Indonesia terutama untuk membahas peran kaum perempuan muslim dalam memajukan kehidupan bangsa, dan oleh karena itu kongres ini diharapkan bisa menghasilkan keputusan, rekomendasi-rekomendasi terbaik dan terutama untuk membangkitkan kaum perempuan Indonesia."

Alissa Wahid

Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian

"Indonesia dan dunia membutuhkan kehadiran kiprah para ulama perempuan. Semoga langkah KUPI di Cirebon menjadi langkah pertama kita untuk ikut berkontribusi menyembuhkan dunia. Dan semoga berbuah berkah Allah SWT."

Drs. H. Lukman Syaefuddin

Menteri Agama Republik Indonesia

"Saya mencatat tiga makna strategis Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Pertama, ia telah berhasil memperjuangkan keadilan melalui kesadaran peran dan relasi hubungan laki-laki dan perempuan. Kedua, ia telah mampu melakukan tidak hanya rekognisi, tapi juga revitalisasi terhadap peran ulama-ulama perempuan sejak zaman Siti 'Aisyah istri Rasulullah sampai terus di Indonesia ini. Ketiga, Kongres ini telah berhasil meneguhkan sekaligus menegaskan bahwa moderasi Islam itu harus senantiasa kita kedepankan. Islam yang moderat, Islam yang rahmatan lil 'alalamiin, Islam yang tidak menyudutkan posisi kedudukan perempuan, Islam yang menebarkan kemaslahatan bagi sesama."